

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi telah menciptakan perubahan mendasar dalam pola hubungan antarnegara. Kemajuan teknologi, transportasi, dan komunikasi telah meningkatkan intensitas interaksi ekonomi lintas batas sehingga negara-negara semakin terhubung dan saling bergantung satu sama lain. Dalam kondisi global yang semakin terintegrasi, pembangunan ekonomi suatu negara tidak lagi hanya bergantung pada kapasitas domestik, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan negara tersebut dalam membangun kerja sama internasional. Hubungan antarnegara saat ini tidak hanya didasarkan pada kepentingan politik dan keamanan, tetapi juga pada kebutuhan akan investasi, perdagangan, teknologi, dan pembangunan infrastruktur yang mampu mendorong pembangunan nasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa interdependensi atau hubungan saling ketergantungan telah menjadi salah satu karakteristik utama dalam hubungan internasional kontemporer (Keohane & Nye, 2012).

Dalam upaya memperkuat konektivitas dan kerja sama ekonomi global, Tiongkok meluncurkan Belt and Road Initiative (BRI) pada tahun 2013. Inisiatif yang diperkenalkan oleh Presiden Xi Jinping tersebut bertujuan untuk meningkatkan konektivitas melalui pembangunan infrastruktur, perdagangan, investasi, dan integrasi ekonomi antarwilayah. BRI terdiri atas Silk Road Economic Belt dan 21st Century Maritime Silk Road yang

menghubungkan Tiongkok dengan berbagai negara di Asia, Eropa, Afrika, dan kawasan lainnya. Menurut World Bank (2019), pembangunan koridor transportasi dalam kerangka BRI berpotensi meningkatkan perdagangan internasional, menurunkan biaya logistik, serta memperkuat konektivitas ekonomi antarnegara yang terlibat dalam proyek tersebut. Hingga saat ini, lebih dari 150 negara telah berpartisipasi dalam berbagai proyek BRI yang mencakup sektor transportasi, energi, logistik, dan telekomunikasi (World Bank, 2019).

Di kawasan Asia Tenggara, Laos menjadi salah satu negara yang memiliki posisi strategis dalam implementasi Belt and Road Initiative. Secara geografis, Laos merupakan negara *landlocked* yang tidak memiliki akses langsung ke laut sehingga menghadapi berbagai kendala dalam pengembangan ekonomi dan perdagangan internasional. Keterbatasan infrastruktur transportasi selama bertahun-tahun menyebabkan tingginya biaya logistik dan rendahnya tingkat konektivitas Laos dengan pasar regional maupun global. Menurut Asian Development Bank (2022), keterbatasan infrastruktur transportasi menjadi salah satu hambatan utama bagi integrasi ekonomi Laos dengan kawasan Asia Tenggara dan pasar internasional. Oleh karena itu, kerja sama dengan Tiongkok melalui Belt and Road Initiative dipandang sebagai peluang strategis untuk mengatasi hambatan geografis sekaligus meningkatkan daya saing ekonomi nasional.

Salah satu proyek paling strategis dalam kerja sama Laos dan Tiongkok adalah pembangunan China–Laos Railway. Proyek ini mulai dibangun pada

tahun 2016 dan resmi beroperasi pada 3 Desember 2021. Jalur kereta api sepanjang sekitar 1.035 kilometer tersebut menghubungkan Kunming di Provinsi Yunnan, Tiongkok, dengan Vientiane sebagai ibu kota Laos. Kehadiran China–Laos Railway merupakan tonggak penting dalam transformasi Laos dari negara landlocked menjadi land-linked country yang memiliki konektivitas lebih baik dengan kawasan regional. Menurut World Bank (2020), jalur kereta api ini diproyeksikan mampu mengurangi biaya transportasi domestik Laos sebesar 20–40 persen dan menurunkan biaya perdagangan lintas batas hingga hampir 50 persen. Penurunan biaya logistik tersebut memberikan peluang bagi Laos untuk memperluas akses pasar serta meningkatkan keterhubungan dengan jaringan ekonomi regional.

Keberadaan China–Laos Railway telah menghasilkan perubahan yang signifikan dalam hubungan ekonomi antara Laos dan Tiongkok. Dari sisi perdagangan, jalur kereta api ini mempermudah distribusi barang dan mempercepat pengiriman komoditas antara kedua negara. Berbagai produk pertanian Laos seperti pisang, singkong, dan karet kini dapat dipasarkan ke Tiongkok dengan waktu yang lebih singkat dibandingkan sebelumnya. Menurut Lao Statistics Bureau (2024), Tiongkok tetap menjadi mitra dagang terbesar Laos setelah beroperasinya China–Laos Railway, dengan nilai perdagangan bilateral yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan arus perdagangan tersebut menunjukkan bahwa kedua negara semakin terhubung melalui jaringan ekonomi yang saling menguntungkan dan memperkuat hubungan ekonomi bilateral mereka.

Selain perdagangan, interaksi ekonomi Laos dan Tiongkok juga semakin terlihat melalui peningkatan investasi. Sejak implementasi BRI, Tiongkok menjadi salah satu investor asing terbesar di Laos, terutama pada sektor infrastruktur, energi, pertambangan, dan kawasan ekonomi khusus. Menurut Ministry of Planning and Investment of Laos (2023), investasi Tiongkok menempati posisi teratas dalam daftar investasi asing langsung di Laos dan memainkan peran penting dalam pembangunan berbagai proyek strategis nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa Laos memperoleh manfaat berupa akses terhadap modal dan pembangunan infrastruktur, sementara Tiongkok memperoleh akses yang lebih luas terhadap pasar regional serta jalur konektivitas strategis menuju Asia Tenggara.

Hubungan saling ketergantungan tersebut juga tercermin dalam peningkatan mobilitas manusia setelah beroperasinya China–Laos Railway. Data Laos–China Railway Company menunjukkan bahwa sejak beroperasi pada tahun 2021, jalur kereta api tersebut telah melayani jutaan penumpang domestik maupun internasional serta mengangkut jutaan ton barang lintas negara (Laos–China Railway Company, 2024). Peningkatan mobilitas ini mendorong perkembangan sektor pariwisata, perdagangan, dan jasa yang semakin mempererat hubungan sosial dan ekonomi antara Laos dan Tiongkok. Dengan demikian, China–Laos Railway tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur transportasi, tetapi juga sebagai sarana yang memperkuat keterhubungan kedua negara dalam berbagai bidang.

Meningkatnya perdagangan, investasi, konektivitas, dan mobilitas manusia menunjukkan bahwa hubungan Laos dan Tiongkok tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai hubungan kerja sama ekonomi biasa. Berbagai aktivitas tersebut telah menciptakan jaringan hubungan yang semakin kompleks dan multidimensional. Menurut Keohane dan Nye (2012), interdependensi terjadi ketika negara-negara saling mempengaruhi melalui berbagai saluran hubungan ekonomi, sosial, dan politik yang membuat tindakan satu negara memiliki konsekuensi terhadap negara lainnya. Dalam konteks China–Laos Railway, peningkatan konektivitas telah menciptakan hubungan yang semakin erat antara Laos dan Tiongkok sehingga kedua negara menjadi semakin saling bergantung dalam berbagai aspek pembangunan dan aktivitas ekonomi.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada dampak ekonomi China–Laos Railway terhadap perdagangan, investasi, atau pertumbuhan ekonomi Laos. Penelitian oleh World Bank (2020) dan Asian Development Bank (2022) misalnya lebih banyak menyoroti manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh peningkatan konektivitas dan efisiensi logistik. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana proyek tersebut membentuk hubungan interdependensi antara Laos dan Tiongkok masih relatif terbatas. Padahal, peningkatan konektivitas yang dihasilkan oleh China–Laos Railway tidak hanya menciptakan manfaat ekonomi, tetapi juga membentuk pola hubungan baru yang ditandai oleh meningkatnya keterkaitan kepentingan kedua negara dalam berbagai sektor. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan bagaimana Belt and Road Initiative melalui proyek China–Laos

Railway membentuk interdependensi antara Laos dan Tiongkok pada periode 2021–2025.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar uraian latar belakang mengenai dampak pembangunan Kereta Api Laos-China dalam Kerangka Belt and Road Initiative peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana Proyek Belt and Road Initiative (BRI) mempengaruhi interdependensi antara Laos dan Tiongkok?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak positif proyek Kereta Api Tiongkok-Laos terhadap perekonomian Laos dalam kerangka Belt and Road Initiative (BRI).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kontribusi proyek Kereta Api Tiongkok-Laos dalam meningkatkan konektivitas transportasi dan logistik di Laos.
2. Menganalisis dampak proyek Kereta Api Tiongkok-Laos terhadap peningkatan volume perdagangan dan investasi asing di Laos.
3. Menganalisis pengaruh proyek Kereta Api Tiongkok-Laos terhadap perkembangan sektor pariwisata di Laos.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur akademis dengan menganalisis dampak pembangunan infrastruktur transportasi, khususnya proyek Kereta Api Tiongkok-Laos, terhadap perekonomian Laos dalam kerangka Belt and Road Initiative (BRI). Hasil penelitian dapat memperkaya pemahaman tentang konektivitas, perdagangan internasional, dan pertumbuhan ekonomi, serta menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengeksplorasi dampak BRI atau proyek infrastruktur serupa di kawasan Asia Tenggara.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah Laos dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi dan mengelola risiko utang luar negeri. Bagi pelaku bisnis dan investor, penelitian ini memberikan informasi tentang peluang investasi di sektor logistik, pariwisata, dan perdagangan. Masyarakat Laos dapat memahami potensi manfaat ekonomi, seperti peningkatan lapangan kerja, serta tantangan yang mungkin dihadapi. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah China dan stakeholder BRI dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan proyek-proyek BRI di masa depan.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Review Literatur

Kerjasama internasional melalui proyek Jalur Kereta Api Tiongkok–Laos dalam kerangka Belt and Road Initiative (BRI) menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Laos. Proyek ini tidak hanya membangun infrastruktur transportasi, tetapi juga membuka konektivitas yang lebih luas antara Laos dan Tiongkok serta kawasan Asia Tenggara. Peningkatan konektivitas ini berperan besar dalam mempercepat arus barang, jasa, dan manusia, sehingga aktivitas ekonomi menjadi lebih efisien. Penelitian menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur seperti jalur kereta api mampu menurunkan biaya logistik dan waktu perjalanan secara signifikan, yang pada akhirnya meningkatkan daya saing ekonomi suatu negara (Rowedder & Zhang, 2018; World Bank, 2022). Dengan kata lain, infrastruktur dalam konteks ini bukan sekadar pembangunan fisik, tetapi menjadi alat utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Selain meningkatkan konektivitas, proyek Jalur Kereta Api Tiongkok–Laos juga memberikan dampak nyata terhadap berbagai sektor ekonomi. Dalam sektor perdagangan, efisiensi transportasi yang lebih baik membuat biaya pengiriman barang menjadi lebih

murah dan waktu distribusi menjadi lebih cepat. Hal ini berdampak pada meningkatnya daya saing produk ekspor Laos di pasar regional maupun global. Vörös dan Pongkhao (2020) menemukan bahwa biaya transportasi domestik dapat menurun hingga 40%, sementara biaya lintas batas dapat turun hingga 50% setelah adanya jalur kereta ini. Penurunan biaya ini secara langsung mendorong peningkatan aktivitas perdagangan dan memperkuat integrasi ekonomi Laos dengan negara-negara lain.

Dari sisi investasi, proyek ini juga mendorong masuknya Foreign Direct Investment (FDI), terutama dari Tiongkok. Investasi ini tidak hanya digunakan untuk pembangunan infrastruktur, tetapi juga untuk mengembangkan sektor-sektor lain seperti energi, transportasi, dan jasa. Li et al. (2021) mencatat bahwa nilai investasi Tiongkok di Laos terus meningkat dan memainkan peran penting dalam mempercepat pembangunan ekonomi domestik. Masuknya investasi asing ini membantu Laos mengatasi keterbatasan modal dan teknologi yang sebelumnya menjadi hambatan dalam pembangunan ekonomi. Dengan demikian, BRI dapat dipahami sebagai mekanisme yang menghubungkan konektivitas, investasi, dan pertumbuhan ekonomi dalam satu proses yang saling berkaitan.

Di sektor pariwisata, peningkatan konektivitas yang dihasilkan oleh jalur kereta api juga memberikan dampak yang signifikan. Akses yang lebih mudah membuat wisatawan, terutama dari Tiongkok, lebih tertarik untuk berkunjung ke Laos. Jiang dan Huang (2020) menunjukkan bahwa jumlah wisatawan Tiongkok ke Laos mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, jalur kereta api ini menghubungkan ratusan destinasi wisata dan secara drastis mengurangi waktu perjalanan, sehingga perjalanan menjadi lebih cepat, nyaman, dan terjangkau (China Daily, 2023; Travel and Tour World, 2024). Dampak ini tidak hanya meningkatkan jumlah wisatawan, tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor jasa seperti hotel, restoran, dan transportasi lokal, yang pada akhirnya menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat.

Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu isu yang sering dibahas dalam literatur adalah risiko ketergantungan ekonomi Laos terhadap Tiongkok. Hal ini terjadi karena sebagian besar pembiayaan proyek berasal dari pinjaman dan investasi Tiongkok. Vörös dan Somsack (2019) serta Medina (2021) mengingatkan bahwa kondisi ini dapat mengarah pada apa yang disebut sebagai *debt-trap diplomacy*, yaitu situasi di mana negara penerima mengalami tekanan akibat beban utang yang tinggi.

Selain itu, Zhang (2021) juga menyoroti bahwa manfaat ekonomi dari proyek BRI tidak selalu dirasakan secara merata. Wilayah yang dilalui jalur kereta cenderung berkembang lebih cepat, sementara daerah lain masih tertinggal. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan belum tentu bersifat inklusif.

Pengalaman negara-negara lain di Asia Tenggara menunjukkan bahwa dampak Belt and Road Initiative (BRI) bersifat beragam dan sangat bergantung pada kondisi domestik masing-masing negara. Di Kamboja, misalnya, proyek BRI mampu meningkatkan investasi dan sektor pariwisata, tetapi juga menimbulkan tekanan terhadap lingkungan akibat pembangunan yang masif (Sok & Chhorn, 2020). Di Myanmar, implementasi proyek infrastruktur yang didanai Tiongkok memicu konflik lahan serta kritik terhadap kurangnya transparansi dalam pengelolaan proyek (He, 2021). Sementara itu, di Malaysia, proyek East Coast Rail Link (ECRL) bahkan harus di negosiasi ulang karena masalah pembiayaan dan dinamika politik domestik (Ong, 2021). Namun, berbeda dengan beberapa negara tersebut, implementasi BRI di Laos khususnya melalui proyek Jalur Kereta Api Tiongkok Laos menunjukkan hasil yang relatif lebih berhasil dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Sejak mulai beroperasi pada tahun 2021, jalur kereta ini telah mengangkut lebih dari 60 juta hingga 70 juta

penumpang serta puluhan juta ton barang, yang secara signifikan meningkatkan konektivitas dan aktivitas ekonomi lintas batas (Global Times, 2026; Travel and Tour World, 2025). Selain itu, biaya logistik di Laos dilaporkan menurun hingga sekitar 40%, sementara biaya transportasi lintas negara dapat berkurang hingga 50%, sehingga meningkatkan daya saing perdagangan dan ekspor Laos (People's Daily, 2025). Dari sisi pariwisata, peningkatan jumlah penumpang dan mobilitas lintas negara juga mendorong pertumbuhan sektor jasa, dengan jutaan penumpang menggunakan jalur ini setiap tahunnya dan peningkatan signifikan arus wisatawan internasional (Tourism Laos, 2024). Data ini menunjukkan bahwa, meskipun tetap menghadapi tantangan seperti risiko ketergantungan ekonomi, Laos relatif berhasil memanfaatkan proyek BRI sebagai katalis untuk meningkatkan konektivitas, perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi secara lebih luas dibandingkan beberapa negara lain di kawasan.

Dalam perspektif hubungan internasional, kerja sama antara Laos dan Tiongkok dapat dijelaskan melalui konsep *complex interdependence* yang dikemukakan oleh Keohane dan Nye (1977). Konsep ini menjelaskan bahwa hubungan antarnegara tidak hanya didasarkan pada kekuatan politik atau militer, tetapi juga pada keterkaitan ekonomi yang saling menguntungkan. Dalam kasus ini, Laos memperoleh manfaat berupa pembangunan infrastruktur dan

pertumbuhan ekonomi, sementara Tiongkok mendapatkan keuntungan strategis melalui peningkatan konektivitas dan pengaruh ekonomi di kawasan. Namun, hubungan ini tidak sepenuhnya seimbang. Laos memiliki tingkat ketergantungan yang lebih tinggi terhadap Tiongkok, terutama dalam hal pembiayaan dan teknologi, sehingga hubungan ini bersifat asimetris.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, masih terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diteliti lebih lanjut. Pertama, sebagian besar studi hanya membahas dampak BRI secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam hubungan antara konektivitas, investasi, dan pertumbuhan ekonomi secara terintegrasi. Kedua, masih terbatas penelitian yang menjelaskan bagaimana ketergantungan ekonomi terbentuk melalui skema pembiayaan dan investasi dalam proyek BRI. Ketiga, kajian yang melihat distribusi manfaat ekonomi di berbagai sektor, seperti perdagangan, investasi, dan pariwisata secara bersamaan, masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara lebih komprehensif bagaimana kerja sama Laos–Tiongkok dalam kerangka BRI mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Laos secara keseluruhan.

1.5.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perspektif neoliberalisme institusional dalam Hubungan Internasional sebagai kerangka analisis utama untuk memahami dampak pembangunan Kereta Api Tiongkok–Laos dalam kerangka Belt and Road Initiative (BRI) terhadap perekonomian Laos. Perspektif liberalisme dalam Hubungan Internasional berangkat dari asumsi bahwa kerja sama antarnegara dapat menghasilkan keuntungan bersama (mutual gains) dan menciptakan stabilitas dalam sistem internasional, sebagai kritik terhadap realisme yang menekankan konflik dan perebutan kekuasaan (Dunne, 2017).

Secara historis, dasar pemikiran liberalisme ekonomi berasal dari pemikiran Adam Smith dan David Ricardo. Adam Smith menjelaskan bahwa mekanisme pasar bebas melalui konsep *invisible hand* dapat menciptakan efisiensi ekonomi dan kesejahteraan tanpa intervensi negara yang berlebihan (Smith, 1776/2007). Sementara itu, David Ricardo melalui teori keunggulan komparatif menegaskan bahwa negara akan memperoleh keuntungan dari spesialisasi produksi dan perdagangan internasional (Ricardo, 1817/2004). Kedua pemikiran ini menjadi fondasi penting bagi berkembangnya perdagangan bebas dan integrasi ekonomi global modern.

Namun, dalam konteks hubungan internasional kontemporer, liberalisme klasik tidak sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas interaksi antarnegara. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan neoliberalisme institusional, khususnya konsep *complex interdependence* yang dikemukakan oleh Robert Keohane dan Joseph Nye. Menurut Keohane dan Nye (2012), hubungan internasional modern ditandai oleh tiga karakteristik utama, yaitu: (1) adanya berbagai saluran interaksi antaraktor negara maupun non-negara; (2) tidak adanya hierarki isu yang kaku, di mana isu ekonomi dan sosial menjadi sama pentingnya dengan isu keamanan; dan (3) menurunnya peran kekuatan militer sebagai instrumen utama hubungan antarnegara. Kondisi ini menciptakan hubungan saling ketergantungan yang kompleks antarnegara sehingga kerja sama menjadi pilihan yang lebih rasional dibandingkan konflik.

Dalam kerangka tersebut, Belt and Road Initiative (BRI) dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari kerja sama ekonomi berbasis interdependensi. BRI merupakan inisiatif pembangunan infrastruktur global yang bertujuan untuk meningkatkan konektivitas, memperluas perdagangan, dan memperkuat integrasi ekonomi lintas kawasan (World Bank, 2019). Salah satu proyek utama dalam inisiatif ini adalah Kereta Api Tiongkok–Laos, yang

menghubungkan Laos dengan jaringan transportasi regional Asia Tenggara dan Tiongkok.

Sebelum adanya proyek ini, Laos merupakan negara *land-locked* dengan keterbatasan akses terhadap jalur perdagangan internasional, sehingga menghadapi biaya logistik yang tinggi dan keterbatasan daya saing ekonomi. Namun, setelah beroperasinya Kereta Api Tiongkok–Laos pada tahun 2021, Laos mulai bertransformasi menjadi negara *land-linked* yang terhubung dengan jaringan ekonomi regional yang lebih luas. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan konektivitas fisik, tetapi juga mendorong reformasi kebijakan domestik seperti pengembangan sistem logistik, penyederhanaan prosedur bea cukai, serta penguatan zona ekonomi khusus untuk menarik investasi asing (Asian Development Bank, 2022).

Dalam perspektif neoliberalisme institusional, proyek ini mencerminkan terbentuknya interdependensi ekonomi antara Laos dan Tiongkok. Laos memperoleh keuntungan berupa peningkatan infrastruktur, perluasan akses pasar, serta pertumbuhan sektor perdagangan dan pariwisata. Di sisi lain, Tiongkok memperoleh keuntungan berupa perluasan jalur distribusi perdagangan, akses terhadap pasar regional, serta peningkatan pengaruh ekonomi di Asia Tenggara. Hubungan ini menunjukkan bahwa kerja sama

dalam kerangka BRI bersifat *non-zero-sum* dan menghasilkan *mutual gains*, sebagaimana dijelaskan dalam teori liberalisme (Keohane & Nye, 2012).

Selain itu, keterlibatan berbagai aktor seperti pemerintah, perusahaan milik negara, dan lembaga keuangan internasional menunjukkan bahwa hubungan dalam proyek ini bersifat multidimensional. Hal ini sejalan dengan konsep *complex interdependence* yang menekankan bahwa hubungan internasional tidak lagi didominasi oleh satu aktor atau satu isu saja, melainkan melibatkan jaringan interaksi yang kompleks dan saling terkait.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berargumen bahwa BRI melalui pembangunan Kereta Api Tiongkok–Laos berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi Laos melalui mekanisme interdependensi ekonomi dan peningkatan konektivitas regional. Dampak ekonomi tersebut dapat dilihat melalui indikator seperti peningkatan perdagangan internasional, pertumbuhan sektor pariwisata, peningkatan arus investasi asing langsung (FDI), serta peningkatan integrasi Laos dalam rantai pasok regional Asia Tenggara.

Dengan demikian, secara konseptual dapat digambarkan bahwa BRI sebagai variabel independen melalui pembangunan infrastruktur transportasi menghasilkan peningkatan

interdependensi ekonomi dan konektivitas regional sebagai *variabel intervening*, yang kemudian berdampak pada peningkatan ekonomi Laos sebagai variabel dependen. Kerangka ini menunjukkan bahwa kerja sama internasional berbasis konektivitas tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga membentuk perubahan struktural dalam posisi negara dalam sistem ekonomi regional.

Untuk melengkapi perspektif neoliberalisme dalam menjelaskan dampak ekonomi dari pembangunan infrastruktur, penelitian ini juga menggunakan pendekatan New Economic Geography (NEG) Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Krugman (1991) yang menekankan bahwa aktivitas ekonomi tidak tersebar secara acak, melainkan terkonsentrasi pada wilayah-wilayah tertentu akibat adanya interaksi antara biaya transportasi, skala ekonomi, dan akses pasar. Dalam kerangka ini, infrastruktur transportasi memegang peran strategis karena mampu menurunkan biaya distribusi barang dan jasa, mempercepat arus perdagangan, serta meningkatkan keterhubungan antar wilayah. Penurunan biaya transportasi tersebut akan mendorong perusahaan untuk memperluas jangkauan pasar, meningkatkan volume produksi, dan menciptakan aglomerasi ekonomi di wilayah yang memiliki akses konektivitas lebih baik (Krugman, 1991; Fujita, Krugman, & Venables, 1999). Selain itu, peningkatan konektivitas juga memungkinkan integrasi pasar regional yang lebih efisien, di mana

wilayah yang sebelumnya terisolasi dapat terhubung dengan pusat-pusat ekonomi yang lebih besar, sehingga membuka peluang perdagangan yang lebih luas (Bensassi et al., 2015).

Dalam konteks pembangunan China–Laos Railway, pendekatan New Economic Geography memberikan kerangka analisis yang kuat untuk memahami bagaimana peningkatan konektivitas berdampak pada pertumbuhan ekonomi Laos. Sebagai negara yang sebelumnya menghadapi keterbatasan geografis sebagai landlocked country, Laos mengalami hambatan dalam akses perdagangan internasional akibat tingginya biaya logistik dan terbatasnya jaringan transportasi. Kehadiran jalur kereta api yang menghubungkan Laos dengan Tiongkok berkontribusi pada penurunan waktu tempuh dan biaya distribusi, sehingga meningkatkan efisiensi perdagangan lintas batas. Kondisi ini mendorong peningkatan arus ekspor, mobilitas manusia, serta perkembangan sektor pariwisata yang menjadi salah satu sumber devisa penting bagi Laos. Dengan demikian, kombinasi antara perspektif neoliberalisme dan New Economic Geography memungkinkan analisis yang lebih komprehensif, di mana neoliberalisme menjelaskan terbentuknya kerja sama internasional dalam kerangka BRI, sementara New Economic Geography menjelaskan mekanisme ekonomi yang menghubungkan pembangunan infrastruktur dengan peningkatan konektivitas,

integrasi pasar, dan pertumbuhan ekonomi (World Bank, 2019; Asian Development Bank, 2022).

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 Kerjasama internasional

Kerjasama internasional merupakan bentuk interaksi antarnegara yang didasarkan pada adanya kepentingan bersama untuk mencapai tujuan tertentu melalui koordinasi kebijakan, pertukaran sumber daya, serta pelaksanaan program atau proyek secara kolektif. Dalam kajian Hubungan Internasional, kerjasama internasional dipahami sebagai alternatif dari konflik, di mana negara-negara memilih untuk berkolaborasi guna memaksimalkan keuntungan bersama (*mutual gains*) di tengah meningkatnya interdependensi global. Perspektif neoliberalisme institusional menekankan bahwa kerjasama dapat terwujud meskipun sistem internasional bersifat anarkis, karena negara bertindak secara rasional untuk mengejar kepentingannya melalui mekanisme institusi dan aturan yang disepakati bersama (Keohane & Nye, 2012).

Dalam konsep *complex interdependence*, hubungan antarnegara tidak hanya melibatkan aktor negara, tetapi juga aktor non-negara seperti perusahaan multinasional dan lembaga keuangan internasional, serta tidak terbatas pada isu keamanan semata, melainkan mencakup isu ekonomi, sosial, dan pembangunan. Dalam konteks ini, kerja sama internasional menjadi semakin kompleks dan multidimensional, di mana proyek pembangunan infrastruktur lintas negara dapat menjadi instrumen utama dalam memperkuat hubungan ekonomi dan integrasi regional.

Dalam penelitian ini, kerja sama internasional dipahami sebagai kolaborasi strategis antara Laos dan Tiongkok dalam kerangka *Belt and Road Initiative* (BRI), yang berfokus pada pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan konektivitas dan memperkuat integrasi ekonomi regional. BRI sebagai inisiatif global yang diluncurkan oleh Tiongkok tidak hanya berfungsi sebagai proyek pembangunan fisik, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperluas jaringan perdagangan, meningkatkan mobilitas, serta menciptakan hubungan saling ketergantungan ekonomi antara negara-negara yang terlibat (World Bank, 2019). Oleh karena itu, kerja sama

internasional dalam penelitian ini tidak hanya dilihat sebagai hubungan bilateral semata, tetapi sebagai bagian dari dinamika sistem ekonomi global yang mendorong transformasi struktural di negara berkembang seperti Laos

1.6.1.2 Konektivitas

Konektivitas merupakan konsep yang merujuk pada tingkat keterhubungan suatu wilayah dengan wilayah lain yang memungkinkan terjadinya arus barang, jasa, manusia, dan informasi secara lebih efisien. Dalam konteks ekonomi dan geografi ekonomi, konektivitas memiliki peran penting dalam menentukan intensitas interaksi antarwilayah serta tingkat integrasi suatu negara ke dalam sistem ekonomi regional maupun global. Perspektif *New Economic Geography* (NEG) menekankan bahwa peningkatan konektivitas, terutama melalui pembangunan infrastruktur transportasi, dapat menurunkan biaya transportasi, mengurangi hambatan geografis, serta mendorong terbentuknya integrasi pasar dan konsentrasi aktivitas ekonomi di wilayah tertentu (Krugman, 1991; Fujita et al., 1999).

Konektivitas tidak hanya dipahami sebagai keberadaan infrastruktur fisik semata, tetapi juga sebagai

peningkatan efisiensi dalam mobilitas barang dan manusia yang dihasilkan dari infrastruktur tersebut. Dalam konteks negara *landlocked* seperti Laos, keterbatasan akses terhadap jalur transportasi internasional menjadi hambatan utama dalam pengembangan ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan konektivitas melalui pembangunan infrastruktur lintas negara menjadi faktor strategis dalam mengurangi isolasi geografis dan memperluas akses terhadap pasar global.

Dalam penelitian ini, konektivitas dipahami sebagai hasil dari pembangunan China–Laos Railway dalam kerangka *Belt and Road Initiative* (BRI), yang berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan keterhubungan Laos dengan kawasan regional, khususnya Tiongkok dan negara-negara ASEAN lainnya. Dengan demikian, konektivitas menjadi variabel kunci yang menjembatani hubungan antara kerja sama internasional dan pertumbuhan ekonomi, di mana peningkatan konektivitas diharapkan dapat mendorong peningkatan aktivitas ekonomi melalui integrasi pasar, mobilitas, dan efisiensi distribusi.

1.6.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi suatu negara yang ditandai dengan kenaikan output ekonomi secara berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu. Dalam kajian ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi umumnya diukur melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator utama yang mencerminkan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya menunjukkan peningkatan kuantitas output, tetapi juga mencerminkan dinamika struktural dalam perekonomian, seperti peningkatan produktivitas, ekspansi sektor ekonomi, serta integrasi yang lebih luas ke dalam pasar regional dan global.

Dalam konteks pembangunan, pertumbuhan ekonomi seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk investasi, perdagangan internasional, serta pembangunan infrastruktur. Perspektif *New Economic Geography* (NEG) menekankan bahwa peningkatan konektivitas melalui infrastruktur transportasi dapat menurunkan biaya distribusi, memperluas akses pasar, serta mendorong aglomerasi aktivitas ekonomi, yang pada

akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Krugman, 1991; Fujita et al., 1999). Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari tingkat keterhubungan suatu wilayah dengan wilayah lain.

Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi dipahami sebagai hasil dari peningkatan konektivitas yang dihasilkan oleh pembangunan China–Laos Railway dalam kerangka *Belt and Road Initiative* (BRI). Peningkatan konektivitas tersebut memungkinkan Laos untuk mengurangi hambatan geografis sebagai negara *landlocked*, memperluas akses terhadap pasar internasional, serta meningkatkan aktivitas ekonomi di berbagai sektor. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini tidak hanya dilihat sebagai peningkatan angka makroekonomi, tetapi juga sebagai refleksi dari transformasi ekonomi yang didorong oleh integrasi regional dan peningkatan konektivitas.

1.6.2 Definisi Operasional

1.6.2.1 Kerja Sama Internasional

Secara operasional, kerja sama internasional dalam penelitian ini diukur melalui implementasi konkret dari kolaborasi antara Laos dan Tiongkok dalam pembangunan

proyek China–Laos Railway sebagai bagian dari *Belt and Road Initiative* (BRI). Operasionalisasi konsep ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kerja sama antarnegara tersebut diwujudkan dalam bentuk aktivitas nyata yang dapat diamati dan dianalisis dampaknya terhadap perubahan ekonomi Laos. Dengan demikian, kerja sama internasional tidak hanya dipahami secara normatif sebagai hubungan antarnegara, tetapi juga sebagai proses konkret yang menghasilkan pembangunan infrastruktur strategis.

Pengukuran kerja sama internasional dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa indikator utama. Pertama, bentuk kerja sama, yang merujuk pada implementasi BRI dalam bentuk pembangunan infrastruktur transportasi lintas negara, khususnya China–Laos Railway, yang menghubungkan Laos dengan jaringan logistik regional dan global. Indikator ini menunjukkan bagaimana kerja sama internasional diterjemahkan ke dalam proyek fisik yang memiliki implikasi langsung terhadap konektivitas suatu negara.

Kedua, skema pembiayaan dan investasi, yang mencerminkan bagaimana proyek tersebut didanai melalui kombinasi sumber pendanaan, seperti investasi pemerintah

Tiongkok, pinjaman luar negeri, serta mekanisme *joint venture* antara perusahaan Laos dan Tiongkok. Skema ini menunjukkan adanya ketergantungan finansial sekaligus kolaborasi ekonomi yang menjadi ciri khas kerja sama dalam kerangka BRI, di mana pembiayaan proyek tidak hanya melibatkan satu pihak, tetapi merupakan hasil koordinasi berbagai aktor dengan kepentingan ekonomi yang saling terkait.

Ketiga, keterlibatan aktor, yang meliputi partisipasi berbagai pihak dalam perencanaan, pembiayaan, dan implementasi proyek, seperti pemerintah Laos dan Tiongkok, perusahaan milik negara, serta lembaga keuangan. Keterlibatan aktor yang beragam ini mencerminkan kompleksitas kerja sama internasional modern sebagaimana dijelaskan dalam konsep *complex interdependence*, di mana interaksi tidak lagi bersifat sederhana atau hanya melibatkan dua negara, tetapi melibatkan jaringan aktor dengan peran dan kepentingan yang berbeda.

Melalui indikator-indikator tersebut, kerja sama internasional dalam penelitian ini dipahami sebagai fondasi utama yang memungkinkan terwujudnya pembangunan

infrastruktur strategis yang berdampak pada peningkatan konektivitas. Selanjutnya, peningkatan konektivitas tersebut dianalisis sebagai mekanisme yang menghubungkan kerja sama internasional dengan pertumbuhan ekonomi Laos, sehingga konsep ini memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan kausal dalam penelitian.

1.6.2.2 Konektivitas

Konektivitas dalam penelitian ini diukur sebagai tingkat peningkatan keterhubungan Laos dengan wilayah lain yang dapat diamati melalui perubahan dalam mobilitas, perdagangan, dan efisiensi distribusi setelah beroperasinya China–Laos Railway. Operasionalisasi konsep ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pembangunan infrastruktur transportasi berdampak pada peningkatan interaksi ekonomi dan sosial antarwilayah.

Pengukuran konektivitas dilakukan melalui beberapa indikator utama. Pertama, konektivitas transportasi, yang diukur melalui penurunan waktu tempuh perjalanan serta peningkatan mobilitas penumpang setelah beroperasinya China–Laos Railway. Indikator ini mencerminkan peningkatan aksesibilitas dan kemudahan pergerakan manusia antarwilayah. Kedua, konektivitas perdagangan, yang diukur melalui peningkatan volume

ekspor serta kelancaran distribusi barang antar wilayah. Indikator ini menunjukkan sejauh mana peningkatan konektivitas berkontribusi terhadap intensifikasi aktivitas perdagangan dan integrasi pasar.

Ketiga, konektivitas pariwisata, yang diukur melalui peningkatan jumlah wisatawan serta mobilitas lintas negara. Indikator ini menggambarkan dampak konektivitas terhadap sektor jasa, khususnya dalam meningkatkan arus kunjungan wisatawan dan aktivitas ekonomi terkait. Keempat, efisiensi logistik, yang diukur melalui penurunan biaya transportasi dan peningkatan kecepatan pengiriman barang. Indikator ini mencerminkan peningkatan efisiensi dalam sistem distribusi yang menjadi salah satu dampak utama dari pembangunan infrastruktur transportasi.

Melalui indikator-indikator tersebut, konektivitas dalam penelitian ini dipahami sebagai mekanisme utama yang menghubungkan kerja sama internasional dengan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan konektivitas yang dihasilkan dari pembangunan infrastruktur tidak hanya meningkatkan mobilitas dan perdagangan, tetapi juga menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan ekonomi melalui integrasi pasar dan peningkatan efisiensi ekonomi.

1.6.2.3 Pembangunan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diukur sebagai peningkatan kapasitas ekonomi Laos yang dapat diamati melalui perubahan indikator makroekonomi setelah peningkatan konektivitas akibat beroperasinya China–Laos Railway. Operasionalisasi konsep ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi pembangunan infrastruktur terhadap kinerja ekonomi nasional.

Pengukuran dilakukan melalui beberapa indikator utama. Pertama, Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator agregat pertumbuhan ekonomi. Kedua, nilai ekspor, yang mencerminkan peningkatan aktivitas perdagangan internasional dan pemanfaatan akses pasar. Ketiga, sektor pariwisata, yang dilihat dari peningkatan jumlah wisatawan serta kontribusinya terhadap perekonomian. Keempat, sektor ekonomi lainnya seperti pertanian, yang menunjukkan perkembangan aktivitas ekonomi domestik akibat meningkatnya akses pasar dan efisiensi distribusi.

Melalui indikator-indikator tersebut, pertumbuhan ekonomi dianalisis sebagai hasil dari peningkatan konektivitas yang didorong oleh kerja sama internasional dalam kerangka BRI, sehingga berfungsi sebagai variabel

hasil (*outcome*) dari pembangunan infrastruktur terhadap perekonomian Laos

1.7 Argument Penelitian

Pembangunan Jalur Kereta Api Tiongkok–Laos sebagai bagian dari Belt and Road Initiative (BRI) merupakan salah satu faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Laos secara menyeluruh. Proyek ini meningkatkan konektivitas dan aksesibilitas antarwilayah, sehingga mempercepat pergerakan barang dan manusia serta menurunkan biaya logistik. Efisiensi ini berkontribusi pada peningkatan aktivitas perdagangan, distribusi barang, serta integrasi ekonomi Laos dengan pasar regional, khususnya Tiongkok dan negara-negara ASEAN.

Peningkatan konektivitas juga berdampak pada berkembangnya berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor jasa, transportasi, dan pariwisata. Dalam konteks pariwisata, kemudahan akses menuju destinasi utama seperti Luang Prabang dan Vang Vieng mendorong peningkatan jumlah wisatawan, yang pada gilirannya memperkuat industri perhotelan, restoran, dan layanan pendukung lainnya. Namun demikian, pariwisata dalam penelitian ini dipahami sebagai bagian dari dinamika pertumbuhan ekonomi yang lebih luas, yang dipengaruhi oleh peningkatan mobilitas, konektivitas, dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Dari perspektif liberalisme ekonomi, kerja sama antara Laos dan Tiongkok dalam proyek ini mencerminkan pentingnya keterbukaan ekonomi, integrasi regional, serta interdependensi antarnegara. Pembangunan infrastruktur melalui BRI tidak hanya memfasilitasi perdagangan dan mobilitas, tetapi juga memperkuat hubungan ekonomi antara kedua negara melalui keterkaitan dalam distribusi, pasar, dan aktivitas ekonomi lintas batas. Dalam hal ini, Laos memperoleh manfaat berupa peningkatan konektivitas dan peluang pertumbuhan ekonomi, sementara Tiongkok memperluas akses ekonomi dan pengaruh regionalnya.

Dengan melihat perubahan yang terjadi setelah beroperasinya jalur kereta api, seperti meningkatnya mobilitas, aktivitas perdagangan, serta perkembangan sektor-sektor ekonomi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana proyek BRI berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Laos. Penelitian ini juga akan mengkaji sejauh mana manfaat tersebut dapat didistribusikan secara lebih merata dan berkelanjutan, serta bagaimana Laos dapat mengelola potensi ketergantungan ekonomi yang muncul dalam hubungan kerja sama tersebut.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menganalisis bagaimana kerja sama internasional dalam proyek Belt and Road Initiative (BRI), khususnya pembangunan Jalur Kereta Api Tiongkok–Laos, berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi

Laos secara menyeluruh. Pendekatan deskriptif-analitis dipilih karena memungkinkan penulis untuk menggambarkan serta menganalisis secara mendalam dinamika, peluang, dan tantangan yang muncul dari pembangunan infrastruktur tersebut.

Penelitian ini mendeskripsikan kondisi perekonomian Laos sebelum dan sesudah beroperasinya Jalur Kereta Api Tiongkok–Laos, serta menganalisis dampaknya terhadap berbagai sektor ekonomi, seperti perdagangan, transportasi, dan pariwisata. Analisis difokuskan pada perubahan dalam konektivitas, efisiensi logistik, serta peningkatan aktivitas ekonomi yang tercermin melalui mobilitas barang dan manusia. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dampak ekonomi yang lebih luas terhadap masyarakat, termasuk perkembangan sektor usaha, peningkatan aktivitas ekonomi lokal, serta perubahan dalam struktur ekonomi di wilayah yang dilalui jalur kereta api.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi literatur dan analisis dokumen, yang meliputi laporan resmi, jurnal ilmiah, serta publikasi dari lembaga internasional yang berkaitan dengan proyek BRI dan pembangunan Jalur Kereta Api Tiongkok–Laos. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik, di mana data yang diperoleh diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, seperti konektivitas, perdagangan, aktivitas ekonomi, dan dampak sektoral.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pembangunan infrastruktur dalam kerangka BRI berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Laos, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

1.8.1 Tipe Penelitian (deskriptif)

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Tipe ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam bagaimana kerja sama bilateral antara Laos dan Tiongkok dalam proyek Jalur Kereta Api Tiongkok–Laos dalam kerangka Belt and Road Initiative (BRI) berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Laos. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dinamika kerja sama bilateral, mekanisme pembiayaan proyek, struktur kepemilikan, serta perubahan yang terjadi pada sektor perdagangan, transportasi, dan pariwisata setelah proyek tersebut beroperasi. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk menginterpretasikan data yang diperoleh melalui studi literatur dan analisis dokumen, kemudian mengaitkannya dengan kerangka teori liberalisme dan konsep interdependensi ekonomi.

Dalam hasil dan pembahasan, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan peningkatan ekspor, perkembangan sektor transportasi dan pariwisata, tetapi juga menganalisis bagaimana peningkatan konektivitas tersebut merefleksikan pola interdependensi yang cenderung asimetris namun tetap memberikan keuntungan bagi kedua pihak (*mutual gains*). Dengan demikian, tipe penelitian kualitatif deskriptif-analitis sesuai dengan karakter pembahasan yang menekankan interpretasi, pemaknaan, serta keterkaitan antara data empiris dan teori hubungan internasional. Melalui pendekatan ini, penelitian mampu menjelaskan bahwa proyek BRI di Laos tidak hanya merupakan pembangunan infrastruktur, tetapi juga bagian dari dinamika ekonomi-politik internasional yang berperan dalam mendorong transformasi struktur ekonomi Laos dalam konteks integrasi regional.

1.8.2 Situs Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, sehingga tidak dilakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti laporan resmi lembaga internasional (World Bank, ADB, dan IMF), jurnal akademik, serta publikasi pemerintah Laos. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memiliki situs penelitian dalam bentuk lokasi fisik, melainkan berfokus pada analisis data yang sudah tersedia. Adapun unit analisis

dalam penelitian ini adalah negara Laos, khususnya terkait pembangunan China–Laos Railway dalam kerangka Belt and Road Initiative (BRI) serta dampaknya terhadap konektivitas dan pertumbuhan ekonomi.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah negara Laos, yang dipilih karena keterlibatannya secara langsung dalam implementasi proyek Jalur Kereta Api Tiongkok–Laos dalam kerangka Belt and Road Initiative (BRI). Laos menjadi fokus penelitian karena posisinya sebagai negara penerima proyek infrastruktur strategis yang berdampak signifikan terhadap konektivitas dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dan analisis dokumen. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder, seperti laporan resmi lembaga internasional (misalnya World Bank dan Asian Development Bank), publikasi pemerintah, jurnal ilmiah, serta artikel dan laporan yang relevan dengan proyek BRI dan perkembangan ekonomi Laos. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam kebijakan, dinamika kerja sama bilateral Laos–Tiongkok, serta dampak ekonomi yang ditimbulkan dari pembangunan infrastruktur tersebut.

Melalui penggunaan data sekunder yang beragam dan kredibel, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan analisis yang mendalam mengenai kontribusi proyek BRI terhadap pertumbuhan ekonomi Laos, sekaligus menjaga validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

1.8.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tujuan dan pendekatan penelitian yang bersifat deskriptif-analitis. Data kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika kerja sama bilateral antara Tiongkok dan Laos, serta menginterpretasikan bagaimana proyek Kereta Api Tiongkok–Laos berdampak terhadap pembangunan sektor ekonomi di Laos dalam kerangka teori liberalisme ekonomi. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur variabel secara numerik, melainkan untuk memahami konteks, makna, dan relasi antara aktor-aktor yang terlibat serta persepsi yang terbentuk di masyarakat maupun di ranah diplomatik.

Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang telah diseleksi secara ketat untuk memastikan kredibilitas dan relevansi informasi. Salah satu sumber utama menggunakan dokumen-dokumen resmi, seperti laporan pemerintah Laos, rilis kementerian luar negeri, serta publikasi dari organisasi internasional seperti *World Economic Forum* (WEF), *Asian Development Bank*

(ADB), dan ASEAN. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk memperoleh gambaran kebijakan, data statistik, dan arah pembangunan nasional yang terkait langsung dengan proyek kereta api tersebut. Data ini bersifat naratif dan analitis, bukan sekadar angka, sehingga sangat mendukung pendekatan kualitatif.

Sumber lainnya adalah portal berita daring dan media internasional yang kredibel, seperti *Vientiane Times*, *Xinhua News*, *Reuters*, dan *South China Morning Post*. Media-media ini dipilih karena memiliki reputasi baik, menjunjung tinggi standar jurnalistik, serta sering menjadi rujukan dalam analisis geopolitik dan ekonomi internasional. Peneliti secara selektif menyaring informasi dari media tersebut untuk menangkap perkembangan terbaru, opini publik, serta analisis dari para ahli terkait dampak proyek terhadap masyarakat Laos.

Penggunaan data kualitatif memberikan fleksibilitas metodologis bagi peneliti untuk memahami fenomena yang kompleks dan dinamis. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap tidak hanya data permukaan, tetapi juga makna-makna yang tersirat dalam kebijakan, pernyataan diplomatik, dan narasi pembangunan yang terbentuk di tengah kerja sama internasional. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan karakteristik studi hubungan internasional yang tidak hanya berorientasi pada angka, tetapi juga pada dinamika sosial-politik yang melibatkan aktor negara, institusi global, serta masyarakat.

Dengan mengandalkan data kualitatif yang diperoleh dari sumber-sumber kredibel dan relevan, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan analisis yang mendalam, kritis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Pemilihan jenis data ini juga mencerminkan komitmen peneliti untuk menjaga integritas ilmiah dan menghasilkan kajian yang tidak hanya

1.8.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui metode *library research*. Data primer berupa dokumen resmi yang dikeluarkan langsung oleh institusi terkait proyek Jalur Kereta Api Tiongkok–Laos, seperti laporan Kementerian Pekerjaan Umum dan Transportasi Laos, laporan resmi China–Laos Railway Company, serta publikasi institusi internasional seperti World Bank dan Asian Development Bank (ADB) yang memuat data pertumbuhan PDB, perdagangan, dan sektor transportasi Laos. Dokumen-dokumen tersebut dikategorikan sebagai data primer karena merupakan sumber resmi yang memuat informasi langsung mengenai kebijakan, pembiayaan, dan perkembangan proyek. Data sekunder diperoleh dari jurnal akademik, buku, dan artikel ilmiah yang membahas Belt and Road Initiative (BRI), kerja sama ekonomi Laos–Tiongkok, serta teori liberalisme dan interdependensi ekonomi yang digunakan sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini. Seluruh data

dianalisis secara kualitatif untuk menjelaskan hubungan antara pembangunan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi Laos.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi (*library research*). Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen resmi, laporan institusi, serta literatur akademik yang relevan dengan topik penelitian mengenai kerja sama Laos dan Tiongkok dalam proyek Jalur Kereta Api Tiongkok–Laos dalam kerangka Belt and Road Initiative (BRI).

Dokumen yang dianalisis meliputi laporan pemerintah Laos, laporan resmi China–Laos Railway Company, publikasi World Bank dan Asian Development Bank (ADB), serta data statistik terkait pertumbuhan PDB, perdagangan, dan sektor transportasi Laos. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik untuk memperkuat landasan teoritis dan analisis.

Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian, seperti mekanisme pembiayaan, peningkatan konektivitas, dan dampak ekonomi, sebelum dianalisis secara kualitatif sesuai dengan kerangka teori liberalisme dan interdependensi ekonomi.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif-analitis. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sebagaimana dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data yang diperoleh dari berbagai dokumen resmi, laporan institusi internasional, serta literatur akademik yang relevan dengan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi informasi yang berkaitan langsung dengan proyek Jalur Kereta Api Tiongkok–Laos, mekanisme pembiayaan, serta dampaknya terhadap sektor perdagangan, transportasi, dan pariwisata.

Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), yaitu mengorganisasikan data ke dalam kategori tematik agar memudahkan analisis hubungan antar variabel. Data dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama seperti peningkatan konektivitas, pertumbuhan PDB, perkembangan ekspor, dan integrasi ekonomi regional. Menurut Creswell (2014), pengelompokan tematik dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan makna dari data yang dianalisis.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi terhadap data yang telah dikategorikan. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan temuan empiris dengan kerangka teori

liberalisme dan konsep interdependensi ekonomi untuk menjelaskan bagaimana kerja sama Laos–Tiongkok dalam kerangka Belt and Road Initiative (BRI) berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Laos.

Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, karena berupaya menjelaskan makna dan implikasi dari temuan penelitian dalam konteks hubungan internasional dan pembangunan ekonomi.

1.8.8 Kualitas Data (goodness criteria)

Dalam penelitian ini, kualitas data dijaga melalui prinsip kredibilitas, validitas, dan konsistensi sumber, mengingat penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Seluruh data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber resmi, akademik, dan institusional yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pertama, penelitian ini menggunakan laporan resmi dari lembaga internasional seperti World Bank, Asian Development Bank (ADB), ASEAN, serta publikasi resmi pemerintah Laos dan Tiongkok. Sumber-sumber ini dipilih karena memiliki otoritas tinggi, metodologi yang jelas, serta menyediakan data empiris terkait pertumbuhan ekonomi, perdagangan, konektivitas, dan sektor pariwisata Laos pasca-operasional China–Laos Railway.

Kedua, penelitian ini memanfaatkan literatur akademik berupa jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan

teori liberalisme, interdependensi ekonomi (Keohane & Nye), serta pembangunan infrastruktur dalam kerangka Belt and Road Initiative (BRI). Literatur akademik digunakan untuk memperkuat kerangka teoritis dan memastikan bahwa analisis yang dilakukan memiliki landasan konseptual yang jelas.

Ketiga, informasi tambahan diperoleh dari media internasional dan regional yang kredibel seperti Reuters, BBC, China Daily, dan Vientiane Times. Namun, penggunaan media dilakukan secara selektif dan hanya sebagai pelengkap untuk menggambarkan perkembangan aktual proyek, serta selalu dikonfirmasi dengan laporan institusional atau data resmi guna menghindari bias informasi.

Untuk menjamin validitas, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai referensi (laporan internasional, dokumen pemerintah, jurnal akademik, dan publikasi resmi) guna memastikan konsistensi informasi. Dengan pendekatan ini, kesimpulan yang dihasilkan tidak bergantung pada satu sumber tunggal, melainkan merupakan hasil sintesis dari berbagai data yang saling mendukung.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif-analitis, peneliti tidak melakukan manipulasi data kuantitatif, melainkan menginterpretasikan data berdasarkan konteks kebijakan, dinamika kerja sama bilateral, serta kerangka teori liberalisme ekonomi. Dengan demikian, kualitas data dalam penelitian ini dapat dinilai kredibel,

relevan dengan rumusan masalah, dan memadai untuk mendukung argumentasi mengenai dampak proyek China–Laos Railway terhadap pertumbuhan ekonomi Laos.